

KISAH PARA RASUL 8-16

Yup. Kita baru memasuki sepertiga perjalanan gereja perdana yang dipandu oleh Roh Kudus menjalankan misi menjadi saksi Kristus, dari Yerusalem sampai ke ujung bumi (1:8).

Di bagian pertama bukuku ini, kita telah sampai dengan hadirnya gereja di Samaria. Kisah 1:8 sedang digenapi, "...Yerusalem, Yudea, Samaria, ...ujung bumi." Luar biasa, Roh Kudus bekerja mengurapi, dan mengutus hamba-hamba-Nya!

Sekarang, tokoh baru, yaitu Paulus muncul. Sebelum ini, ia adalah Saulus, yang "setuju" dengan pembunuhan Stefanus (8:1a), namun dimenangkan Tuhan saat bergiat untuk menganiaya umat-Nya (9:1-31).

Sementara Petrus, tetap setia dengan misinya kepada orang-orang sebangsanya. Tuhan mempertemukan dia dengan Kornelius, orang Romawi yang percaya Yesus (psl. 10). Perjumpaan ini penting karena mempersiapkan wawasan bagi para rasul yang lain, juga gereja induk di Yerusalem bahwa bangsa-bangsa lain pun harus mendengar Injil dan beroleh anugerah keselamatan di dalam Kristus. Tugas yang kemudian hari dipercayakan kepada Paulus, sang rasul baru.

Secara geografis, pusat misi gereja bergeser dari Yerusalem ke Antiokhia di Siria (11:19-26). Pemberitaan Injil pun mulai merambah ke Asia kecil dan akhirnya Eropa.

Hampir lupa, aku mulai muncul di pasal 16, ketika Paulus memutuskan untuk mulai melayani di Eropa. Perhatikan, bagian di mana aku muncul, ceritanya dituliskan dengan menggunakan kata ganti orang pertama jamak, "kami" (16:10).



Sampai ke ujung bumi?

Tahukah kalian, penginjil pertama kepada orang nonYahudi ialah Filipus, salah seorang rasul Tuhan Yesus. Ia bersama Andreas membawa beberapa orang Yunani kepada Yesus (Yoh. 12:21-22). Bukanlah suatu kebetulan di masa gereja perdana, penginjil pertama ke orang nonYahudi ialah Filipus, sang diaken (6:5). Orang yang diinjili ini ialah seorang sida-sida, atau kebiri, yang menjadi pejabat dari negeri Etiopia (ay. 27).



Cara Tuhan mempertemukan Filipus untuk memberitakan kabar baik kepada pejabat Etiopia ini unik. Padahal, Filipus sedang giat-giatnya memberitakan Injil di Samaria. Roh Kudus menuntun Filipus untuk keluar wilayah Samaria, melintasi Yerusalem menuju ke Gaza, bagian selatan dari

wilayah Yudea. Roh Kudus juga memakai kitab Nabi Yesaya, untuk membawa sida-sida Etiopia itu bertemu dengan Tuhan Yesus (ay. 28). Dengan tuntunan Filipus, pembesar negeri asing ini pun bertobat dan memberi dibaptis (ay. 36-38).

Walaupun tidak ada catatan lain tentang orang penting di Etiopia ini, kita boleh meyakini bahwa ia pulang ke negaranya, sebagai seorang anak Tuhan. Pasti ia menyaksikan Tuhan Yesus kepada orang-orang sebangsanya. Bukankah ini bagian dari penggenapan “...sampai ke ujung bumi”?

Tuhan berdaulat mengutus anak-anak-Nya menjadi saksi-Nya ke mana pun Ia tempatkan kita. Maukah kamu diutus?

Buta rohani

Seorang anak diculik oleh suku lain. Ia dibesarkan oleh orang tua angkatnya dan diajarkan untuk membenci sukunya sendiri. Satu hari, ia berhasil membunuh raja dari suku yang dibencinya tersebut. Betapa terkejutnya ia ketika mengetahui kemudian bahwa yang ia bunuh adalah ayah kandungnya sendiri. Kebencian membutakan matanya untuk mengenali orang tua kandungnya sendiri.

Betapa terkejutnya Saulus ketika Yesus berkata kepadanya bahwa ia telah menganiaya Diri-Nya (ay. 5). Ia menyangka selama ini sedang melakukan bakti kepada Allahnya.

Ia telah dibutakan oleh kebenciannya terhadap orang Kristen.

Sementara mata Saulus buta (ay. 9), Tuhan memberikan kesempatan baginya untuk introspeksi.

Terngiang di telinganya, khotbah Stefanus yang begitu jelas menunjukkan dari kitab suci orang Yahudi (Perjanjian Lama) bahwa Yesus adalah Yesus selamat dan Tuhan yang diutus Allah.

Penyesalan memang selalu datang terlambat. Namun, bagi Tuhan ini adalah kesempatan untuk mempersiapkan Saulus setelah pertobatannya, untuk menjadi saksi-Nya kelak kepada lebih banyak orang daripada yang telah sempat ia aniaya bahkan bunuh saat mata rohaninya masih buta.

Apa pun masa lalumu, tidak bisa diubah lagi. Namun, Tuhan dapat memakai kamu, yang mata rohaninya telah dicelikkan untuk menjadi saksi-Nya di dunia berdosa ini. Maukah kamu?



Berani ambil risiko

Apa yang akan kamu lakukan kalau seorang mantan nabi menghampirimu? Apakah kamu akan mencoba menghindarinya karena takut kalau-kalau ia memerasmu? Atau kamu bersikap terbuka menyambutnya seperti Yesus menyambut orang berdosa?

Bayangkan perasaan Ananias, ketika Tuhan memintanya untuk menemui Saulus, sang penganiaya orang Kristen. Bukankah Saulus datang ke Damsyik justru untuk menangkapi dan memenjarakan jemaat Tuhan di sana, termasuk Ananias (ay. 2, 13-14)? Beranikah Ananias bertaruh nyawa untuk mengunjungi 'penjahat' tersebut? Ya. Ananias berani mengambil risiko tersebut.

Ananias berani karena Tuhan sendiri telah menyatakan rencana-Nya untuk memakai Saulus menjadi alat anugerah-Nya untuk keselamatan bagi bangsa-bangsa lain (ay. 15-16). Ketaatan Ananias menunjukkan imannya dan kesediaannya dipakai Tuhan

mempersiapkan calon rasul pengganti Yudas. Melalui pelayanan Ananias, Saulus bertobat dan memberi diri dibaptis. Sebagaimana penglihatan fisiknya dipulihkan, demikian mata rohaninya pun terbuka. Melayani Tuhan harus siap mengambil risiko. Percayalah, tidak akan sia-sia.

Siapa yang tahu bahwa Tuhan sedang mempersiapkan hamba-Nya melalui kesediaan kita melayani orang tersebut.



Kesaksian melalui perubahan

Siapa yang menyangka, orang yang awalnya membenci orang Kristen dan bertekad menutup gereja di daerahnya, justru menjadi orang yang paling giat menyaksikan Tuhan yang dulu ia tentang mati-matian. Semua itu terjadi karena anugerah Tuhan Yesus yang menyelamatkan hidupnya. Kini hidupnya diabdikan untuk melayani-Nya.

Itulah Saulus. Segera setelah pertobatannya yang dipandu oleh Ananias, Saulus langsung memberitakan Injil. Dulu, Injil itu yang ia pakai untuk dasar menyerang dan menangkapi orang Kristen. Sekarang dengan Injil yang sama, oleh kuasa Roh Kudus, ia menyaksikan kepada orang-orang Yahudi bahwa Yesus adalah Anak Allah (20) dan membuktikan-Nya sebagai Mesias (ay. 22).

Begitu kontras apa yang Saulus lakukan dulu dan sekarang, sehingga tidak semua orang segera percaya dan menerimanya. (Bahkan, sesama anak Tuhan pun tidak semua siap menerima; lihat ay. 26). Sebagian orang Yahudi malah menganggapnya berbahaya sehingga mereka merencanakan hendak membunuhnya. Syukur, murid-murid Tuhan di Damsyik menerima Saulus. Bahkan murid-murid inilah yang menyelamatkan Saulus dari upaya keji orang-orang Yahudi (ay. 25).

Orang Yahudi dan para murid Tuhan di Damsyik melihat perubahan hidup Saulus. Itu sebabnya reaksi mereka pun berbeda. Apakah hidupmu juga bisa dilihat berbeda oleh orang-orang sekelilingmu, bahwa kamu anak Tuhan?





Pembentukan lebih lanjut

Proses pembentukan seorang murid Kristus tidaklah mudah, apalagi agar dapat dipakai untuk melayani-Nya. Selain harus belajar mengenal firman Tuhan secara pribadi, juga harus menunjukkan perubahan hidup yang dapat dilihat langsung oleh orang lain.



Bagian paling sulit dalam proses pembentukan Saulus ialah menerima kecurigaan dan penolakan dari sesama saudara seiman. Hal yang wajar, kalau jemaat di Yerusalem tidak mudah untuk memercayai Saulus. Mungkin sebagian dari mereka pernah mengalami penganiayaan Saulus (8:3).

Namun, syukur kepada Allah, ada Barnabas. Sesuai arti namanya ("Anak Penghiburan" lih. 4:36), Barnabas menjadi penghiburan bagi Saulus tatkala ia merasa frustrasi menghadapi sesama saudara seiman, demikian juga ketika orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani memusuhi dan hendak membunuhnya. Barnabas menerima Saulus, serta mempertemukannya dengan para rasul yang lain.

Tarsus, tempat kelahiran Saulus menjadi tempat ia harus berdiam diri, mengizinkan Tuhan membentuk dirinya agar siap dipakai Tuhan dengan lebih leluasa. Bandingkan dengan pengalaman Musa, setelah ditolak orang sebangsanya, Musa harus lari ke padang gurun Midian (Kel. 2:11-15).

Tuhan bisa memakai apa saja demi pembentukanmu sebagai murid Kristus. Termasuk yang tidak enak, tetapi jangan lupa ada juga sosok seperti Barnabas yang memberi penguatan. Yang penting, bersedia untuk dibentuk Tuhan.

Karya Roh Kudus di masa damai

Tidak selalu hidup orang Kristen penuh dengan tekanan dan aniaya dari musuh. Ada masanya Tuhan izinkan damai dan tenang. Jangan lupa, semua itu ada dalam pimpinan Roh Kudus.

Dari cerita pertobatan dramatis dan pembentukan Saulus, catatan Kisah Para Rasul beralih kembali kepada Petrus yang mewakili gereja di Yerusalem. Di masa damai, Petrus menjalankan fungsi penggembalaan kepada jemaat-jemaat yang tersebar di Yudea, Galilea, dan Samaria (ay. 31-32).

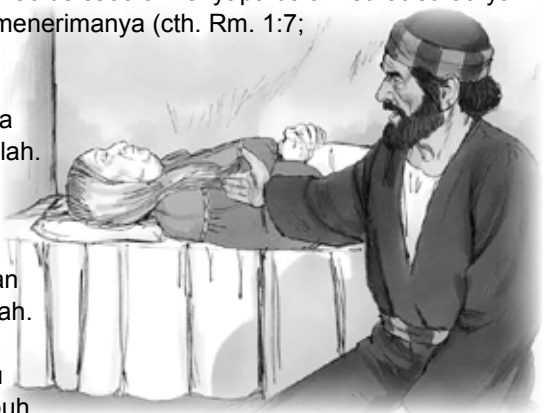
Menarik sekali di perikop ini jemaat-jemaat tersebut disebut sebagai orang-orang kudus (ay. 32, 41). Istilah yang kelak digunakan oleh rasul Paulus saat ia menyapa dalam surat-suratnya kepada jemaat yang menerimanya (cth. Rm. 1:7;

1Kor. 1:2; 2Kor. 1:1, dst.). Orang kudus di sini bukan orang tanpa dosa dan tanpa masalah. Tetapi adalah orang yang sudah menjadi milik Kristus, sudah diampuni dosanya, dan disebut anak-anak Allah.

Maka, di antara orang-orang kudus itu ada Eneas yang lumpuh

(ay. 33) serta Dorkas yang sakit lalu meninggal (ay. 37). Namun di tengah-tengah keprihatinan hidup jemaat, Roh Kudus menyatakan karya-Nya melalui hamba-Nya yang mengubah ketidakberdayaan menjadi kekuatan (ay. 34), dan tangis menjadi tawa (ay. 41).

Saat kehidupanmu berjalan lancar, ingat Roh Kudus juga sedang berkarya dalam dirimu dan lingkunganmu.



Orang-orang kudus

Istilah kudus berarti berbeda dari atau dipisahkan dari. Orang Kudus berarti orang yang berbeda dari mereka yang hidup duniawi, yang berdosa.

Dalam Perjanjian Lama, umat Israel disebut sebagai bangsa yang kudus (Kel. 19:6) karena Tuhan sudah menebus mereka dari perbudakan Mesir dan menjadikan mereka umat-Nya. Maka, Israel dipanggil untuk menjalani hidup yang berbeda dari bangsa-bangsa sekitar yang menyembah dewa-dewi dan berhala yang pada hakikatnya mati. Karena penyembahan inilah, bangsa-bangsa tersebut hidup dalam keadaan berdosa di hadapan Allah Pencipta dan Pemilik kehidupan satu-satunya. Dengan konsep politeisme (percaya kepada lebih dari satu) yang keliru, yang menekankan ritual yang menyenangkan dewa-dewi, dan mengabaikan hidup benar; secara moralitas kehidupan bangsa-bangsa nonYahudi menjadi tidak berkenan kepada Allah sejati, alias mereka menjalani hidup yang tidak kudus.

Dalam Perjanjian Baru, Kisah Para Rasul menyebut jemaat di Yudea, Galilea, dan Samaria sebagai orang-orang kudus (Kis. 9:32, 41), dan Paulus menyapa para pembacanya sebagai "(yang dijadikan) orang-orang kudus" (Rm. 1:7; 1Kor. 1:2, dst.). Artinya bukan orang yang tidak bisa berbuat dosa lagi, melainkan oleh anugerah Allah mendapatkan status kudus, sebagai anak Allah.

Oleh karena sudah mendapatkan status kudus, maka panggilan orang-orang kudus adalah menjaga kehidupannya kudus, sesuai dengan status kudusnya.

Membuka pemahaman sempit



Makan bersama adalah sebuah persekutuan. Oleh sebab itu, dalam agama Yahudi, pantang untuk makan bersama dengan 'orang berdosa' (Mrk. 2:16).

Apalagi makan bersama orang yang bukan Yahudi. Sikap seperti ini didapat karena

konsep yang keliru mengenai umat pilihan. Bahwa yang bukan Israel atau Yahudi adalah 'kafir', yaitu bangsa-bangsa yang dibenci Tuhan. Padahal Tuhan justru ingin melalui Israel, bangsa-bangsa tersebut mengenal dan menyembah-Nya.

Melalui penglihatan berbagai jenis binatang haram ini, Petrus sedang diajar bahwa Allah mengasihi juga bangsa-bangsa nonYahudi. Memang saat itu, Petrus belum mengerti. Namun proses pembelajaran sedang terjadi karena pada saat yang bersamaan, utusan Kornelius sang perwira Romawi sampai di rumah tempat Petrus menginap.

Petrus akan belajar dua hal. Pertama, bahwa di tengah-tengah bangsa nonYahudi juga ada orang-orang yang takut akan Allah (ay. 2, 22). Mereka memelihara hati nurani dan mencari Allah sejati. Kedua, Allah mengasihi bangsa-bangsa lain sama seperti Ia mengasihi bangsa Yahudi. Maka, Petrus harus terbuka hatinya untuk menerima mereka dan mengasihi mereka seperti Allah mengasihi mereka.

Tidak mudah untuk keluar dari pemahaman sempit yang bersifat egois. Namun, sebagai anak-anak Allah kita harus mengasihi orang-orang yang dikasihi Allah.

Merubuhkan tembok pemisah

Rasul Pauluslah yang menggunakan kalimat ‘merubuhkan tembok pemisah’ (Ef. 2:14) untuk menjelaskan karya penyelamatan yang dilakukan Yesus di salib. Sebelum Kristus di salib, seolah-olah hanya orang Yahudi saja yang dikasihi Allah dan bagi merekalah Mesias datang untuk menyelamatkan. Orang-orang nonYahudi pasti dibinasakan. Namun, Kristus mati untuk semua orang, baik Yahudi maupun nonYahudi. Sehingga tidak ada lagi perbedaan antar etnik di dalam iman Kristen.



Petrus harus melakukan terobosan itu. Dia didorong Roh Kudus (ay. 19-20) untuk menerima undangan Kornelius dan pergi mengunjunginya. Mungkin ini pertama kalinya Petrus menginjakkan kakinya di rumah seorang nonYahudi (ay. 28). Mata rohaninya terbuka, ia mulai memahami makna penglihatan yang ia terima kemarin.

Pengalaman spektakuler pun terjadi. Selesai Petrus memberitakan Injil kepada Kornelius sekeluarga (ay. 34-43), Roh Kudus menyatakan kembali kehendak dan kuasa-Nya. Kornelius dan seisi keluarganya menerima pencurahan Roh Kudus (ay. 44).

Dengan membaptis Kornelius sekeluarga, Petrus telah merubuhkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan nonYahudi. Ia telah mewakili gereja di Yerusalem membuka pintu kepada orang-orang percaya nonYahudi. Suatu langkah yang berani!

Beranikah kamu menyambut mereka yang berbeda secara SARA ke dalam kasih persaudaraan di dalam Kristus?



Gereja yang terbuka

Di gereja selalu saja ada perbedaan pandangan. Ada yang berpandangan terbuka, yang siap menerima perubahan demi kemajuan bersama. Dan, ada juga yang berpandangan sempit yang takut untuk berubah.

Petrus menghadapi protes dari kelompok golongan orang-orang bersunat karena perbuatannya yang masuk dan makan bersama Kornelius dan keluarganya (ay. 2-3). Alasan mereka jelas, Kornelius dan keluarganya bukan orang bersunat, berarti bukan umat Tuhan. Tidak terlalu mengherankan mereka berpandangan demikian karena gereja di Yerusalem boleh dikatakan sepenuhnya orang beretnis Yahudi, sudah pasti semuanya bersunat.

Petrus harus memberikan penjelasan panjang lebar bahwa semua itu adalah inisiatif Roh Kudus (ay. 15-17), sehingga ia tidak bisa menolak untuk membaptiskan mereka (10:47-48). Barulah kelompok yang bersikeras mempersalahkan Petrus mengakui bahwa Roh Kudus berdaulat menyatakan rencana-Nya, yaitu rencana keselamatan buat bangsa-bangsa lain (ay. 18).

Seperti halnya sunat, demikian juga bahwa baptisan tidak menyelamatkan seseorang. Yang penting adalah Kristus ada di hatinya. Jemaat asal Yahudi itu harus belajar bahwa keselamatan adalah anugerah Allah bagi siapa pun, tidak bergantung pada warna kulit atau bahasa seseorang. Bahwa Allah mengasihi semua bangsa. Kita harus berani membuka diri terhadap hal yang baru sejauh itu berasal dari Allah yang nyata-nyata tidak bertentangan dengan Alkitab.





Tangan Tuhan menyertai

Perikop kita bisa dikatakan merupakan bagian dari penggenapan janji Yesus kepada murid-murid-Nya saat memerintahkan Amanat Agung-Nya (ay. 21 --> Mat. 28:19-20). Penyertaan Tuhan hadir saat umat-Nya taat melakukan Amanat Agung-Nya.



Saat Petrus sedang mempertanggungjawabkan pembaptisannya pada Kornelius sekeluarga, Injil terus diberitakan kepada orang-orang Yahudi yang tersebar di Fenisia, Siprus, dan Antiokhia (ay. 19) dan juga kepada orang Yunani yang ada di Antiokhia (ay. 20). Berdasarkan keputusan sidang gereja di Yerusalem yang menerima orang-orang bukan Yahudi ke dalam gereja, Barnabas diutus ke Antiokhia untuk melayani para petobat Yunani tersebut (ay. 22-24). Bersama Saulus, mereka memuridkan jemaat di Antiokhia (ay. 26).

Ketaatan mereka akan pekerjaan Roh Kudus yang membawa pertobatan kepada orang-orang nonYahudi tersebut tidak membuat mereka kehilangan kepekaan akan kebutuhan lainnya. Terbukti waktu ada nubuat kelaparan yang akan terjadi di dunia, gereja di Antiokhia segera mengumpulkan sumbangan untuk membantu jemaat-jemaat Tuhan di Yudea (ay. 27-30).

Kepekaan dan ketaatan pada Roh Kudus akan membimbing gereja menunaikan tugas penginjilan dan pemuridan termasuk pelayanan diakonia kepada yang membutuhkan. Tangan Tuhan menyertai gereja seperti itu. Mari berdoa untuk gereja masing-masing agar meneladani gereja-gereja perdana ini.

Dikorbankan demi kepentingan

Demi mencapai ambisi tertentu, ada orang yang bersedia menghalalkan segala cara. Herodes adalah tokoh sedemikian. Herodes di perikop ini adalah Herodes Agripa 1, cucu dari raja Herodes agung yang juga terkenal kejam; yang memerintahkan membantai anak usia 2 tahun ke bawah demi bisa membunuh bayi Yesus (Mat. 2:16).

Dalam catatan sejarah, Agripa dekat dengan penguasa Romawi, sehingga kekuasaan yang dimilikinya makin lama makin besar.

Lalu, untuk apa ia menangkap dan mengekeskusi Yakobus? Pasti bukan karena ia takut dengan

kekristenan yang sedang berkembang. Rupanya tindakannya ini dimotivasi untuk mengambil hati orang-orang Yahudi (ay. 3). Merekalah yang membenci kekristenan. Menjadi raja atas wilayah di mana penduduknya orang Yahudi, tidak pernah mudah. Maka tindakan



Agripa adalah demi menarik simpati mereka kepadanya. Apa yang dilakukan Agripa menunjukkan bagaimana ia menghalalkan segala cara untuk melanggengkan kekuasaannya. Demi mengambil hati orang-orang Yahudi ia berlaku keras dan kejam kepada musuh mereka.

Kadangkala Tuhan mengizinkan masalah menimpa anak-anak-Nya, yang berasal dari pihak yang tidak langsung berkepentingan. Yang penting di sini tetap percaya kepada Allah yang tetap berdaulat dalam segala hal. Sehingga kita bisa tetap setia menyembah dan melayani Dia.

Hidup adalah Kristus!

Pemeliharaan Tuhan atas umat-Nya dilakukan secara berbeda-beda, sesuai dengan rencana dan kedaulatan-Nya. Kepada Yakobus dan Stefanus (7:55-60), Tuhan mengizinkan mereka mati syahid pada awal-awal pelayanan mereka. Dalam tradisi gereja, semua rasul lainnya kecuali Yohanes, mati syahid. Petrus pun kelak mati syahid, tetapi sekarang belum waktunya!

Bagaimana gereja bersikap menghadapi aniaya yang terjadi pada para pemimpinnya? Jemaat berdoa (ay. 5)! Apakah demi keselamatan Petrus? Atau agar Petrus siap mati syahid, seperti Yakobus? Di penjara, Petrus tidur nyenyak sampai-sampai malaikat harus menepuk pundaknya untuk membangunkannya (ay. 6-7). Mengapa Petrus tidur nyenyak? Apakah karena ia percaya bahwa ia pasti selamat karena kuasa Allah dan doa umat? Rasanya bukan. Petrus tahu, setiap anak Tuhan harus siap untuk menderita. Penderitaan dan mati syahid menjadi tanda kesetiaan anak-anak Tuhan memikul salib masing-masing. Petrus tidak khawatir menghadapi eksekusi yang rencananya akan dilaksanakan keesokan harinya (ay. 4). Kelak rasul Paulus berujar di Filipi 1:21, "Karena bagiku hidup adalah Kristus, mati adalah keuntungan."

Saat kematian Petrus belum tiba. Berarti masih ada tugas baginya. Kita semua harus siap menderita bahkan mati bagi Kristus. Namun, siapkah kamu untuk hidup bagi Kristus menghasilkan buah (Flp. 1:22)?



Keselamatan bagi bangsa-bangsa

Sering kali orang salah mengerti Perjanjian Lama mengajarkan seseorang diselamatkan karena melakukan hukum Taurat. Dan karena hanya Israel yang memiliki hukum Taurat, maka keselamatan juga hanya milik bangsa Israel. Itulah arti Israel adalah bangsa/umat pilihan.

Taurat tidak menyelamatkan. Taurat adalah anugerah Tuhan untuk umat Israel yang sudah diselamatkan lebih dahulu dari perbudakan Mesir. Taurat menjadi petunjuk hidup baru bagi Israel untuk hidup berkenan kepada Tuhan dan memberkati sesama. Sesama siapa? Sesama bangsa-bangsa yang adalah milik Allah!

Tugas Israel adalah menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus di antara bangsa-bangsa lain agar bangsa-bangsa lain boleh mengenal Tuhan Allah Israel dan mencontoh hidup kudus umat Israel (Kel. 19:5-6; Yes. 49:3, 6). Jadi sejak Perjanjian Lama, Allah telah menyatakan kasih-Nya kepada semua bangsa. Ia ingin semuanya selamat.

Di Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menjadi Juruselamat untuk semua bangsa. Sebelum kenaikan-Nya ke surga Ia meninggalkan Amanat Agung-Nya, untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28:19-20). Gereja perdana, ditugaskan untuk menjadi saksi-Nya sampai ke ujung bumi (Kish 1:8). Dan inilah yang dicatat dalam kitab Kisah Para Rasul, bagaimana gereja memenuhi panggilan-Nya menjadi saksi Tuhan mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi!

Hukuman bagi penghujat

Menjadi penguasa terlalu banyak godaannya. Godaan untuk menyalahgunakan kuasa demi kepentingan sendiri atau kelompoknya. Godaan untuk berlaku otoriter dan tiran, seolah seorang dewa! Itulah sosok Herodes Agripa 1. Ketika keinginannya tidak kesampaian, yaitu membunuh Petrus demi menyenangkan orang Yahudi, kemarahannya dilampiaskan dengan membunuh prajurit pengawal yang 'tak bersalah' itu (ay. 19).

Sikap megalomania Herodes mencapai

batas yang dapat ditoleransi Allah. Yaitu, saat ia menerima 'penyembahan' sebagai allah dari rakyat Sidon dan Tirus. Sikap Herodes yang tidak menolak panggilan yang tidak pantas diterimanya, disebut oleh Lukas sebagai "tidak memberi hormat kepada Allah".



Herodes telah menghujat Allah, sehingga menerima hukuman yang menyakitkan (ay. 23). Sejarawan Yahudi, Yosefus menyebutkan bahwa Herodes mati setelah menderita kesakitan lima hari lamanya (bdk. catatan Lukas "ia mati dimakan cacing-cacing.") Demikian kita melihat akhir dari seorang raja yang jahat, yang bersedia mengorbankan kebenaran demi kepentingan diri sendiri, dan bahkan merampas kemuliaan Allah.

Jangan khawatir terhadap para penguasa yang lalim yang hanya tahu memeras rakyat dan memperkaya diri. Mereka tidak akan luput dari hukuman Tuhan. Yang penting kita setia dalam menyaksikan Kristus walau harus berhadapan dengan para tiran tersebut.



Menjadi jemaat misioner

Melayani Tuhan bukanlah sebuah pilihan sukarela, melainkan pilihan Tuhan bagi anak-anak-Nya. Maka Tuhanlah yang berhak menentukan siapa dan kepada siapa/di mana pelayanan misi diwujudkan.

Antiokhia bisa disebut sebagai gereja pertama yang secara resmi mengutus anggota jemaatnya sebagai misionaris. Yang diutus ialah Barnabas dan Saulus. Sepertinya Yohanes Markus (12:25; lih. 13:5) menyertai sebagai pembantu mereka.

Bagaimana Barnabas dan Saulus bisa diutus? Yang paling pertama dan utama tentunya adalah pilihan Roh Kudus sendiri atas mereka (ay. 2). Dalam hal ini gereja hanya menaati kehendak Allah, dan menyatakan pengutusan-Nya dengan doa dan penumpangan tangan atas mereka.

Di sisi lain, jemaat berani memastikan pengutusan tersebut tidak salah bahkan yang terbaik. Sebelumnya Barnabas dan Saulus telah sukses menjalankan tugas yang dipercayakan oleh gereja induk di Yerusalem, yaitu mengajar di gereja di Antiokhia (11:22-26), dan dari gereja di Antiokhia, yaitu membawakan sumbangan untuk gereja di Yerusalem (11:29-30). Pengajaran mereka maupun integritas

mereka telah teruji.

Roh Kudus

berdaulat memilih dan mengutus hamba-hamba-Nya. Setiap anak Tuhan harus siap untuk diutus Tuhan. Kita adalah duta-duta Kristus untuk membawa kabar baik kepada dunia milik-Nya. Siapakah kamu?



Peperangan rohani



Memberitakan Injil bukan suatu pelayanan yang aman, melainkan suatu perjuangan rohani! Karena, setiap upaya memenangkan jiwa-jiwa kepada Kristus akan menghadapi tantangan dari kuasa-kuasa gelap.

Apa yang terjadi di Pafos-pulau Siprus, merupakan peperangan rohani. Elimas, nama Yunani dari Baryesus adalah tukang sihir (bdk. 8:9) dan nabi palsu (Ul. 18:20). Sangat mungkin ia adalah penasihat spiritual gubernur Siprus saat itu. Kalau Sergius Paulus bertobat, pastilah Elimas kehilangan pekerjaannya! Oleh karena itu, ia berusaha membelokkan iman sang gubernur.

Di sini kita melihat Roh Kudus memakai Paulus untuk membongkar kepalsuan pengajaran Elimas dengan membutakan matanya. Ingat bukan, dulu Paulus harus dibutakan matanya untuk dapat mengenal kebenaran sejati (9:8). Dengan demikian si gubernur bisa melihat dengan mata kepala sendiri kesejatan “ajaran Tuhan” (ay. 12).



Apa yang terjadi di awal perjalanan misi pertama Paulus (13:4 – 14:28) merupakan inisiatif Roh Kudus. Walaupun pertobatan terjadi karena karya Roh Kudus, penolakan, perlawanan, bahkan penganiayaan akan selalu menjadi bagian dalam pelayanan pemberitaan Injil. Dengan kata lain inilah peperangan rohani.

Jangan takut terlibat dalam peperangan rohani. Sebab Roh yang ada pada kita, orang percaya, lebih besar daripada roh-roh dunia ini (1Yoh. 4:4).

Pantang menyerah!

Peperangan rohani jangan dikira tidak melelahkan secara fisik lho. Perjuangan rohani memerlukan daya tahan tubuh untuk berdoa dan berpuasa untuk kekuatan rohani.

Mungkin itu yang menyebabkan Paulus jatuh sakit, menurut catatan

Paulus sendiri di Galatia 4:13. Antiokhia di Pisidia dan kemudian Ikonium, Listra, dan Derbe itu terletak di provinsi Galatia. Apakah perjalanan dan perjuangan berat itu yang menyebabkan rekan mereka yang lebih muda, Yohanes Markus mengundurkan diri dari pelayanan ini (ay. 13)? Sulit untuk memastikannya.

Antiokhia letaknya di dataran tinggi (1000 m di atas permukaan laut), tidak mudah untuk mencapai ke sana dari Pamfilia, tetapi itu tempat yang baik untuk pemulihan Paulus. Di sana mereka segera mencari rumah ibadat orang Yahudi dan mulai memberitakan Injil (ay. 14dst). Sebagaimana biasanya, tamu diberi kesempatan berbagai berkat, berupa khotbah. Paulus tidak menyia-nyiakan kesempatan ini.

Berita Paulus sangat jelas. Dengan mulai dari Perjanjian Lama yang dikenal umat Yahudi, Paulus membuktikan akan kehadiran Yesus sebagai keturunan Daud yang adalah Juruselamat umat manusia (ay. 16-25).

Apakah kondisi tubuh yang letih bahkan sakit memadamkan niatmu menjadi berkat bagi sesama? Teladani Paulus dan Barnabas. Jadilah laskar Kristus yang siap senantiasa menjadi saksi-saksi-Nya.





Yesus lebih mulia daripada Daud

Kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian baru bisa dilihat dari beberapa aspek. Pertama, aspek sejarah. Allah memakai Israel dalam menggenapkan rencana keselamatan-Nya. Yesus adalah Israel sejati, keturunan Daud. Perjanjian



Baru menyaksikan-Nya sebagai penggenap rencana keselamatan itu. Kemudian hari, gereja dipercayakan untukewartakan kabar baik tersebut sampai pada kedatangan Kristus yang kedua.

Kedua, aspek teologis. Israel, para nabi, Daud dan keturunannya yang mewarisi takhta kerajaan Yehuda, walau mereka taat pada hukum Taurat, hanya berkarya sejauh mereka masih hidup (contoh, Daud pun mati; ay. 36). Namun Yesus, walaupun Ia mati, Allah membangkitkan-Nya (ay. 30-35). Dia hidup untuk selama-lamanya. Ia tuntas dalam karya keselamatan-Nya.

Paulus menjelaskan dalam khotbahnya bahwa kematian Kristus, walaupun disebabkan oleh penolakan penduduk Yerusalem dan para pemimpin mereka (ay. 27-28), menjadi dasar untuk pengampunan dosa semua orang yang mau percaya kepada-Nya (ay. 37-39). Serta kebangkitan Kristus itu menjadi bukti bahwa kuasa kematian sudah dipatahkan pula.

Melalui khotbah ini, Paulus mendorong para pembacanya untuk percaya kepada Yesus. Serta jangan terjebak dengan bergantung pada ketaatan melakukan Taurat (ay. 39) untuk mendapatkan keselamatan.

Yesus lebih mulia daripada Daud, nenek moyang-Nya secara manusia. Dialah Juruselamat satu-satunya. Percayakah kamu kepada-Nya?

Belenggu ras

Bahwa khotbah Paulus itu berkesan di hati banyak orang terbukti dari undangan kepadanya untuk berkhotbah kembali selama dua Sabat berturut-turut (ay. 42-44). Bukan semata-mata fasih lidah Paulus, tetapi pekerjaan Roh Kudus yang membuahkan pertobatan. Di antaranya ada penganut agama Yahudi yang takut akan Allah (ay. 43).

Namun, saat kali ketiga Paulus berkhotbah, dihadiri oleh banyak sekali orang-orang nonYahudi lainnya di kota itu, keadaan menjadi berubah. Orang-orang Yahudi itu dikatakan iri hati melihat banyak orang-orang nonYahudi datang kepada Kristus, sehingga mereka pun menghujat kebenaran yang sudah 'diterima' sebelumnya (ay. 45, 50). Mengapa bisa seperti itu?

Yang disebut penganut agama Yahudi itu adalah orang-orang nonYahudi yang tunduk pada tradisi Yahudi. Akan tetapi orang banyak yang berkerumun di rumah ibadat itu adalah mereka yang bukan penganut agama Yahudi. Mereka mendengarkan firman Tuhan dan percaya



kepada Yesus tanpa dibebani tradisi Yahudi. Sikap orang Yahudi terhadap mereka inilah yang disebut prejudis atau rasialis!

Sikap seperti itulah yang dikecam Paulus sebagai menolak firman Allah (ay. 46). Hal ini sekaligus meneguhkan panggilan Paulus untuk melayani bangsa-bangsa nonYahudi (9:15).

Tuhan menerima semua orang berdosa yang bertobat. Tugas kita adalah merangkul mereka ke dalam pelukan Kristus!

Sikap prejudis atau rasialis

Prejudis artinya memiliki prasangka tertentu yang tidak dibuktikan tetapi mempengaruhi penilaian terhadap seseorang. Rasialis adalah prejudis terhadap ras tertentu atau semua ras kecuali rasnya sendiri. Sikap seperti itu dalam bahasa pepatah ialah sikap “memandang bulu” (rasis, istilah remaja sekarang)!

Alkitab mengajarkan bahwa Allah tidak memandang bulu (Rm. 2:11) dan memerintahkan umat-Nya untuk bersikap sama terhadap semua orang (Ul. 16:19; Mal. 2:9). Alasannya sederhana. Tuhan menciptakan manusia sebagai gambar-Nya. Artinya manusia di mata Tuhan sama, memiliki kualitas Ilahi yang membuat manusia bisa mewakili Allah di dunia milik Allah.

Alasan lain tidak boleh memandang bulu ialah bahwa kita semua menjadi anak-anak Allah semata karena kasih karunia. Sehingga kita dipanggil untuk melihat semua orang yang belum mengenal Kristus ada di dalam kasih Allah dan Allah ingin menyelamatkan mereka.

Memang tidak mudah untuk keluar dari dosa prejudis atau rasialis. Dengan kedagingan kita, kita terbiasa melihat orang lain yang berbeda suku, bahasa, ras dari kita sebagai lebih rendah, dan kita lebih unggul. Sikap berdosa ini harus ditanggalkan dengan mengandalkan kuasa Roh Kudus, dan dengan meneladani Tuhan kita, yang tidak memandang bulu.

Tetap melayani walau ada tantangan

Melayani Tuhan tidak selalu tanpa tantangan. Walaupun ada orang yang menerima pemberitaan Injil kita, selalu saja ada orang lain yang menolak bahkan memusuhi kita. Itu yang terjadi dalam pasal 13 – 14 Kisah Para Rasul ini.

Di 13:45 orang-orang Yahudi menolak pemberitaan Paulus dikarenakan mereka prejudis terhadap orang-orang nonYahudi. Namun, di Ikonium orang-orang Yahudi menghasut orang-orang nonYahudi untuk melawan Paulus dan pemberitaannya. Bahkan sampai kepada titik, kota ini terpecah menjadi dua (ay. 4-5).

Bagaimana respons Paulus dan rekan sepelayanannya menghadapi reaksi penolakan tersebut? Pertama, mereka tetap setia melayani Tuhan di Ikonium karena ada orang-orang yang menerima pelayanan mereka. Artinya, mereka tidak membiarkan tantangan dari luar menghambat pelayanan mereka yang dibutuhkan oleh anak-anak Tuhan di sana. Kedua, mereka tetap berani melayani karena “percaya kepada Tuhan” (ay. 3). Kekuatan pelayanan itu berasal dari Tuhan sendiri yang menyatakan penyertaan-Nya bahkan mendemonstrasikan kuasa-Nya dengan tanda-tanda dan mukjizat.

Kita belajar bahwa mukjizat dan tanda tidak menjadi jaminan pelayanan kita diterima dan tidak ada penolakan. Yang penting percaya bahwa Allah menyertai kita, sehingga memungkinkan kita tetap setia melayani Dia walau ada penolakan bahkan aniaya. Maukah kamu memercayai Tuhan sehingga tetap setia melayani-Nya?



Godaan terhadap Injil

Tantangan terhadap pemberitaan Injil bisa beragam. Baik bentuk penolakan dan permusuhan, maupun bentuk penerimaan yang keliru dan menyesatkan. Kedua-duanya harus dihadapi dengan mengandalkan hikmat dan kuasa Roh Kudus.

Apa yang dihadapi Paulus dan Barnabas di Listra, sama sekali di luar dugaan mereka. Kuasa Allah yang Paulus demonstrasikan dengan menyembuhkan orang yang lumpuh, disalahpahami orang banyak (ay. 11-13). Mungkin karena dialek Liakonia dari orang di Listra, kedua hamba Allah ini tidak menyadari kesalahpahaman ini, sehingga hampir-hampir mereka sulit menolak untuk disembah (ay.

18).

Kesempatan itu memang tidak disia-siakan Paulus untuk memberitakan Injil yang sebenarnya, bahwa kuasa Allah yang hiduplah yang menyembuhkan si lumpuh (ay. 15-17)! Namun penolakan mereka sebagai dewa-dewa, justru mengecewakan orang

banyak. Ditambah dengan hasutan orang-orang Yahudi yang datang dari Antiokhia dan Ikonium, orang banyak justru berbalik melawan mereka berdua (ay. 19).

Walaupun penganiayaan itu hampir membinasakan Paulus, ternyata pelayanan di Listra juga menghasilkan buah. Adanya murid-murid Tuhan di situ menjadi saksi bahwa Injil telah membawa pertobatan.

Ini tantangan yang menggoda. Kalau saja Barnabas dan Paulus membiarkan diri disembah, sudah pasti mereka diterima di Listra. Namun, dengan harga yang mahal. Injil diselewengkan. Ingat! Jaga kemurnian Injil, juga motivasi hatimu!



Menuntaskan pelayanan

Rangkaian pelayanan penginjilan Paulus dan Barnabas sepertinya berakhir di Derbe, karena dari situ mereka kembali ke Listra, Ikonium, dan Antiokhia di Pisidia. Hampir semua kota besar di wilayah Asia Kecil sudah dilayani Injil. Jemaat-jemaat yang dibangun di sana terdiri dari orang-orang Yahudi Kristen, tetapi juga banyak orang-orang nonYahudi Kristen.

Sebelum kembali ke gereja yang mengutus mereka, Antiokhia di Siria, Paulus dan Barnabas menggunakan kesempatan ini untuk menguatkan jemaat-jemaat yang mereka telah dirikan dalam perjalanan misi mereka sebelumnya (ay. 22). Maklum, jemaat-jemaat ini ada dalam tekanan dan ancaman penganiayaan baik dari orang-orang Yahudi yang rasialis maupun nonYahudi yang menganggap iman Kristen sebagai ancaman.

Hal ini menunjukkan bahwa Paulus dan Barnabas tidak sekadar menabur benih Injil dan mendirikan gereja. Mereka juga peduli gereja-gereja itu bertumbuh dewasa di tengah-tengah tantangan dan kesulitan. Demikianlah kita bisa melihat jiwa gembala dari pasangan rasul ini. Kelak jiwa gembala ini diwujudkan juga dengan surat-surat yang dituliskan Paulus kepada jemaat-jemaat tersebut yang menunjukkan perhatian dan kepeduliannya untuk mereka.

Penginjilan dan pemuridan adalah bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Keduanya adalah hakikat pelayanan Kristen. Mari kita bangun kepedulian kita kepada teman-teman yang kita ajak ke gereja.





Menolak Injil plus

Gereja tidak bebas dari upaya penyesatan yang dilakukan pihak yang tidak senang iman Kristen teguh kepada Kristus dan memiliki jaminan keselamatan. Selalu ada saja guru dan nabi palsu yang mencoba menghancurkan gereja dengan ajaran sesatnya.

Gereja perdana pun tidak luput dari hal seperti itu. Penyesatan datang dari orang-orang Yahudi Kristen, yang menuntut orang-orang nonYahudi yang mau menjadi Kristen harus disunat (ay. 1, 5). Sunat adalah tanda seseorang menjadi bagian dari umat Perjanjian Lama, yang diwariskan dari cikal bakal Israel, Abraham (Kej. 17:9-14). Namun, sunat bukan prasyarat keselamatan. Karena anugerah ikatan Perjanjian sudah diberikan kepada Abraham dan keturunannya (Kej. 12, 15), baru kemudian tanda sunat diberlakukan (Kej. 17).

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengajarkan bahwa

Keselamatan adalah anugerah. Israel diselamatkan dari perbudakan Mesir, baru diberi petunjuk hidup baru, Taurat. Demikian di Perjanjian Baru orang diselamatkan oleh anugerah karya salib Tuhan Yesus. Setelah percaya, mereka memberi diri dibaptis! Baptisan itu padanannya Sunat.

Syukur, Petrus sudah belajar itu dari peristiwa Kornelius (psl. 10). Ia dan Yakobus, pemimpin gereja di Yerusalem menerima pandangan Paulus yang Alkitabiah tersebut. Gereja tidak terpecah, melainkan bersatu menegakkan kebenaran utama, keselamatan oleh anugerah. Injil yang tanpa tambahan apa pun.



Sosialisasi keputusan gereja

Salah satu penghambat pelayanan di gereja kadang kala adalah keputusan rapat majelis atau pimpinan gereja tidak segera disosialisasikan ke jemaat. Akhirnya, program yang sudah diputuskan bersama tidak dijalankan, atau kebijakan tertentu yang diambil tidak diterapkan guna kemajuan pelayanan.

Tindakan gereja induk di Yerusalem mensosialisasikan keputusan sidang bersama, sangat terpuji. Karena dengan segera jemaat di Antiokhia, tempat permasalahan itu muncul, dapat menerima keputusan yang melegakan hati tersebut (ay. 28, 31).

Tindakan pemimpin gereja di Yerusalem juga sangat bijaksana. Memang ada Paulus dan Barnabas, utusan gereja Antiokhia yang hadir di sidang di Yerusalem tersebut. Namun mengingat keduanya adalah pihak yang terkait dengan permasalahan tersebut, maka Silas dan Yudas Barsabas diutus sebagai utusan resmi gereja di Yerusalem (22, 25-27). Dengan demikian, keputusan itu bisa disampaikan langsung oleh kedua utusan resmi itu ke gereja di Antiokhia.

Kita melihat bagaimana gereja perdana menyelesaikan masalah yang bisa berujung perpecahan dengan bersandarkan firman Tuhan dan dengan bijaksana dan akal sehat. Mari belajar dari mereka. Setiap perbedaan yang prinsip diatasi dengan merujuk pada firman Tuhan. Segala keputusan cepat disosialisasikan dengan mengutus orang yang tepat. Kesalahpahaman bisa dicegah melalui tindakan yang benar dan bertanggung jawab.



Menyikapi perselisihan

Tidak dapat dihindari dalam bekerja sama terjadi perbedaan pendapat, dan kadang berujung pada perpisahan. Itulah manusia yang tetap memiliki kelemahan dan keberdosaan.

Apa yang terjadi pada Paulus dan Barnabas memang patut disayangkan. Perselisihan mereka menyangkut Yohanes Markus, yang pernah meninggalkan mereka dalam pelayanan perdana mereka (13:13). Keduanya memiliki prinsip yang berbeda yang sulit dipadukan. Paulus menegaskan bahwa orang yang pernah meninggalkan pelayanan, tidak pantas dilibatkan lagi. Kalau orang tersebut mengulang kesalahan yang sama, pasti melemahkan tim. Namun Barnabas memiliki alasan yang berbeda, yaitu memberi kesempatan kedua.

Akhirnya perpisahan tidak dapat dielakkan. Namun, pekerjaan Tuhan tidak boleh berhenti karena manusianya. Maka, Barnabas membawa Markus ke Siprus, Paulus merekrut Silas, untuk perjalanan misinya ke Siria dan Kilikia.

Sepertinya akhir yang kurang menggembirakan. Namun kelak, terjadi rekonsiliasi. Paling tidak dari sisi Paulus, yang menerima Markus kembali sebagai anak rohaninya (2Tim. 4:11).

Kita tidak dapat mengerti mengapa Tuhan mengizinkan perpisahan seperti itu. Akan tetapi kita percaya, di balik kelemahan manusia Tuhan berkarya. Paulus enggan memberi kesempatan kepada Markus, tetapi Tuhan memiliki rencana-Nya sendiri untuk Markus. Bukankah kelak dialah penulis Injil Markus? Bagaimana dengan kamu? Tuhan juga punya rencana indah untukmu.



Misi umat Allah

Alkitab adalah kitab misi. Allah bermisi bagi umat manusia ciptaan-Nya. Allah memakai hamba-hamba-Nya untuk mewujudkan kerajaan-Nya di bumi milik-Nya. Kerajaan Allah berarti Allah disembah dan dimuliakan oleh ciptaan-Nya, dan umat ciptaan-Nya menikmati sukacita dan damai sejahtera dalam lingkup pemerintahan-Nya.

Sayangnya dosa merusak kemanusiaan, sehingga manusia ada dalam permusuhan dengan Allah. Manusia menggantikan ibadah kepada Allah dengan menyembah ilah-ilah lain, yang pada hakikatnya mati, yang di baliknya ada kuasa Iblis. Rupa-rupa penderitaan dialami manusia.

Allah tidak rela umat-Nya binasa, Ia mengutus hamba-hamba-Nya untuk membawa balik mereka kepada-Nya. Di Perjanjian Lama, Allah memakai Israel untuk menjadi imam bagi bangsa-bangsa lain untuk mengenal dan menyembah TUHAN, Allah Israel. Serta menjadi model hidup kudus bagi bangsa-bangsa tersebut. Sayang Israel gagal.

Di Perjanjian Baru, Allah mengutus Yesus, Putra tunggal-Nya, untuk menebus umat manusia kembali dalam persekutuan kudus dengan Allah Bapa. Kristus sukses dalam tugas-Nya, dan memercayakan misi pemberitaan kabar baik ini kepada gereja.

Gereja perdana, sebagaimana disaksikan Kisah Para Rasul, dengan pimpinan Roh Kudus, menunaikan tugas ini dengan setia. Dari zaman ke zaman tongkat estafet misi diteruskan dari satu generasi gereja ke generasi berikutnya. Sudahkah generasi kita menerima tongkat tersebut, dan menunaikan tugas misi Allah yang mulia ini?

Peka terhadap pimpinan Tuhan

Bagaimana seorang misionaris tahu ke mana Tuhan mengutusnyanya pergi? Tentu yang paling dasar ialah melalui doa puasa dan merenungkan firman Tuhan yang akan mengasah pendengaran iman kita (Kis 13:2-3; Lih. Yes. 50:4-5).

Dengan melatih kepekaan seperti di atas, kita belajar mengerti kehendak Tuhan. Paulus belajar peka ketika Roh Kudus melarang atau menghalang-halangi rencananya hendak ke Asia maupun ke Bitinia (ay. 6-7). Tidak mudah untuk menyadari hal ini. Apalagi kalau kita sudah membuat rencana kerja yang detail dan rencana tersebut sepertinya sudah tepat. Dibutuhkan kerendahan hati dan ketaatan, serta mengalahkan keinginan atau ambisi pribadi.

Paulus juga belajar peka akan kebutuhan yang dibukakan kepadanya. Penglihatan Makedonia itu memperlihatkan kepada Paulus bahwa di daratan Eropa ada jiwa-jiwa yang perlu dilayani dengan Injil. Konfirmasi bahwa inilah kehendak Tuhan juga didapat dari rekan kerja yang bersama-sama meyakini bahwa Tuhan mengutus mereka ke Eropa (ay. 10 "...kami menarik kesimpulan...").

Seorang hamba Tuhan pernah berkata, setiap orang Kristen adalah misionaris, dan setiap tempat adalah ladang misi. Kiranya Tuhan menolong setiap kita, menyadari panggilan misi kita di tempat-tempat tertentu yang akan Tuhan tunjukkan. Yang penting ialah kesediaan untuk taat memenuhi panggilan misi tersebut.



Konfrontasi dengan roh jahat



Ladang misi bisa berupa kantong-kantong (daerah yang mayoritas) Kristen yang perlu dilayani Injil ulang. Bisa juga di daerah-daerah non Kristen, yang belum ada gereja atau kehadiran orang Kristen sangat sedikit.

Kota Filipi adalah medan peperangan rohani yang baru, dibandingkan dengan pelayanan Paulus sebelumnya di wilayah Asia. Pertama, sedikit sekali orang Yahudi di Filipi, tidak ada rumah sembahyang yang biasanya Paulus kunjungi pertama kali ketika memasuki sebuah kota. Kemungkinan tempat sembahyang di tepi sungai itu adalah tempat terbuka yang digunakan oleh beberapa perempuan Yahudi untuk berdoa (ay. 13).

Kedua, penduduk kota Filipi mayoritas orang nonYahudi yang menyembah banyak dewa. Bagaimana mengkomunikasikan Allah yang Esa yang disembah dalam Yesus? Kata-kata roh tenung bahwa Paulus adalah "...hamba Allah Yang Mahatinggi" bisa menyesatkan. Orang Yahudi tahu gelar Allah seperti itu menunjuk kepada TUHAN, Allah Israel. Namun, dalam kepercayaan politeisme dewa Zeus, Isis, dan Baal juga memakai gelar yang sama! Bisa jadi penduduk Filipi salah mengerti pemberitaan Paulus. Tidak heran Paulus mengusir roh jahat itu dari hamba perempuan tersebut.

Ini bukan masalah rohani saja, tetapi juga masalah ekonomi. Akibatnya akan segera dirasakan. Selalu ada risiko dalam pemberitaan Injil. Siapkah kamu menanggungnya?